

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit paru kronik yang ditandai dengan keterbatasan aliran udara didalam saluran napas yang tidak sepenuhnya reversible dan bersifat progresif (Kemenkes RI, 2008). Menurut *Global Iniativ for Chronic Lung Disease (GOLD, 2016)* PPOK merupakan suatu penyakit dengan karakteristik yaitu hambatan aliran udara. Karakteristik hambatan aliran udara pada PPOK biasanya disebabkan oleh obstruksi saluran nafas kecil (*bronkiolitis*) dan kerusakan saluran parenkim (*emfisema*) yang bervariasi antara setiap individu (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2013). Masalah utama pada PPOK adalah Ketidakefektifan bersihan jalan napas yang merupakan ketidakmampuan untuk membersihkan sekresi atau obstruksi dari saluran nafas untuk mempertahankan bersihan jalan nafas dengan batas karakteristik meliputi, suara nafas tambahan, perubahan bunyi nafas, dyspnea, sputum dalam jumlah yang berlebihan, batuk yang tidak efektif, gelisah (*Herdman, 2011*).

Berdasarkan laporan data PPOK *World Health Organization (WHO)* terdapat 600 juta orang menderita PPOK di dunia dengan 65 juta orang menderita PPOK derajat sedang hingga berat. Lebih dari 3 juta orang meninggal karena PPOK yang setara dengan 5% dari semua kematian secara global (*WHO,2015*). Di Asia Tenggara prevelensi PPOK sebesar 6,3% dengan prevelensi tertinggi di Negara Vietnam 6,7 % dan Cina 6,5% (*Oemiati, 2013*). Di Indonesia terdapat 4,8

juta pasien PPOK dengan prevelensi 5,6% (Riskesdes, 2013). Hasil survei penderita penyakit PPOK di Jawa Timur mencapai 3,6%. Prevelensi PPOK di ponorogo mencapai 1,4% (Riskesdes, 2013). Data yang terdapat di Rekam Medik RSUD Dr. Harjono Ponorogo tanggal 20 Agustus 2017 sampai November 2018 terdapat 663 kasus PPOK.

Penyebab utama penyakit PPOK yaitu kebiasaan merokok karena setiap batang rokok mengandung ribuan bahan kimia yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan maupun kerusakan paru (Chang, 2010). Perokok aktif dapat mengalami hipersekresi mucus dan obstruksi jalan napas kronik, perokok pasif mengalami symptom saluran napas dengan meningkatnya kerusakan paru-paru akibat menghisap partikel dan gas-gas berbahaya. PPOK juga dapat disebabkan karena polusi udara yang berupa asap kendaraan, asap pabrik dan sebelumnya pernah menderita penyakit paru misalnya *bronchitis* (Ikawati, 2011). Patofisiologi PPOK terkait karakteristik hambatan aliran udara pada PPOK disebabkan oleh hubungan antara obstruksi saluran napas kecil (obstruksi *bronkiolitis*) dan kerusakan parenkim (*emfisema*) yang dikarenakan adanya suatu inflamasi kronik pada paru. Keterbatasan aliran udara secara progresif menyebabkan tekanan paru-paru arteri akan meningkat yaitu pada bagian ventrikel kemudian mengalami hipertrofi lalu mengembang di beberapa aliran udara ekspirasi pasien PPOK sehingga menyebabkan obstruksi (Antus *et al.*, 2013).

Gejala PPOK diawali dengan batuk kronik dan produksi sputum yang dialami pasien selama beberapa tahun sebelum berkembang ke gejala *dyspnea*. Keterbatasan aliran udara menjadi parah, pasien dapat mengalami sianosis membran mukosa, peningkatan laju respirasi istirahat, napas dangkal (Yulinah,

2013). Pasien PPOK akan mengalami peningkatan volume sputum menyebabkan proses pembersihan silia tidak berjalan lancar sehingga sputum tertimbun dan menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif, dan sputum dapat dikeluarkan dengan intrathorakal dan intra abdomen yang tinggi. Gejala lain pada pasien PPOK adalah dada terasa sempit, peningkatan bronkodilator, tidak enak badan, lelah (Nugroho, 2011). Komplikasi dari PPOK terdiri dari gagal jantung, *cor pulmonal* dan *osteoporosis*. Penyebabnya adalah hipoksemia pada aliran darah paru sehingga menyebabkan beberapa gangguan terkait aliran darah di paru-paru dan di jantung lalu menyebabkan manifestasi klinik yang lain seperti *cor pulmonale* dan *osteoporosis* (Barr et al., 2015).

Masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas dapat dicegah dengan penatalaksanaan perawat dalam memberi asuhan keperawatan secara menyeluruh dari mulai pengkajian masalah, menentukan diagnosa keperawatan, membuat intervensi keperawatan, implementasi keperawatan serta evaluasi keperawatan pada pasien penyakit paru obstruksi kronik dengan mengatasi bersihan jalan napas. Keluhan diatas dapat ditangani dengan cara kolaborasi farmakologi dan non farmakologi seperti memberikan jalan napas yang tersumbat oleh secret (Nanda, 2012). Salah satu intervensi keperawatan yang diambil untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas adalah dengan latihan batuk efektif. Batuk efektif berfungsi mengeluarkan secret dan melatih otot-otot pernafasan agar dapat melakukan fungsi dan melatih klien agar terbiasa melakukan cara pernafasan dengan baik (Herdman, 2011). Selain batuk efektif ajarkan latihan nafas dalam, berikan posisi semi fowler, melakukan fisioterapi

dada untuk mengencerkan sekresi dan meningkatkan pengeluaran sekresi (Aifin dan Ratnawati, 2015)

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil studi kasus tentang “Penyakit Paru Obstruksi Kronik dengan masalah keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Klien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo ?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Dalam melakukan Asuhan Keperawatan Pada Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik yang mengalami gangguan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengkaji masalah kesehatan pada penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik di dengan masalah keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
- b. Menganalisis dan mensintesis masalah keperawatan pada penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik, terutama pada gangguan

Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

- c. Merencanakan tindakan keperawatan pada penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik, terutama pada gangguan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik, terutama pada gangguan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik, terutama pada gangguan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

#### **1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca agar dapat melakukan pencegahan untuk diri sendiri dan orang disekitarnya agar tidak terkena penyakit paru obstruktif kronik.

Penulisan ini juga berfungsi untuk mengetahui antara teori dan kasus nyata yang terjadi di lapangan sinkron atau tidak, karena dalam teori yang sudah ada tidak selalu sama dengan kasus yang terjadi. Sehingga disusunlah studi kasus ini.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil dari studi kasus dapat digunakan sebagai referensi atau informasi untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

##### b. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari studi kasus yang sudah dilakukan bisa memberikan saran dan masukan bagi profesi keperawatan dalam meningkatkan mutu pelayanan terutama dalam mengatasi ketidak efektifan bersihan jalan napas pada pasien penyakit paru obstruktif kronik di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

##### c. Bagi Instansi Akademik

Manfaat praktis bagi instansi akademik yaitu dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan dengan gangguan system pernafasan penyakit paru obstruktif kronik.

##### d. Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat praktik penulisan studi kasus bagi pasien dan keluarga yaitu supaya pasien dan keluarga dapat mengetahui gambaran umum tentang gangguan system pernafasan penyakit paru obstruktif kronik beserta perawatan yang benar bagi klien agar penderita mendapat perawatan yang tepat dalam keluarganya.

e. Manfaat Pembaca

Manfaat penulisan studi kasus bagi pembaca yaitu, menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca karya tulis ini supaya mengetahui dan lebih mendalami bagaimana cara merawat pasien yang terkena penyakit paru obstruktif kronik.

